



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Moleong (2010, p. 49) menyatakan, “Paradigma didefinisikan sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas”.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Creswell (2009, p. 8) menyatakan, “Paradigma konstruktivis sosial adalah sebuah perspektif dan biasanya digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif”.

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakan dengan paradigma lainnya, yaitu Ontologis, Epistemologi dan Metodologi. Asumsi Ontologi pada paradigma konstruktivis adalah bersifat relatif. Tidak ada suatu realitas yang dapat dijelaskan secara tuntas oleh suatu ilmu pengetahuan. Artinya, realitas sosial dari suatu masalah yang diteliti merupakan realitas sosial buatan yang memiliki unsur relativitas yang cukup tinggi dan berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, demikian dalam konteks penelitian ini realitas adanya Ketidakadilan yang dirasakan kaum minoritas etnis Tionghua.

Penjelasan paradigma konstruktivis dapat dilihat dari empat hal, yaitu dari Ontologis (menyangkut realitas), Epistemologis (Menyangkut bagaimana pengetahuan didapat), Aksiologis (Menyangkut nilai-nilai) dan Metodologis (Menyangkut teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan).

Sementara itu, dalam penjelasan epistemologis, paradigma ini memandang peneliti bukan sebagai subjek yang terpisah dari objek yang diamati. Sebaliknya, peneliti justru dilihat menjadi bagian dari objek yang diamati sehingga realitas pada akhirnya terbentuk dari relasi yang terwujud di antara peneliti dengan apa yang diteliti. Peneliti dalam paradigma ini bisa dikatakan berusaha mengkonstruksikan lagi makna (realitas) sosial yang dibuat oleh konstruktor atau menjadi perpanjangan tangan dari pembuat teks (auditif, visual, tulisan ataupun audiovisual). Kriyantono (2006, p. 52) menjelaskan

aksiologis, paradigma konstruktivis beranggapan bahwa nilai dan etika adalah bagian yang tak terpisahkan dari penelitian dan peneliti berlaku sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas individu. Sederhananya, paradigma ini memandang bahwa semua penelitian, pilihan serta nilai-nilai yang dimiliki oleh individu peneliti ataupun yang diteliti kerap mempengaruhi jalannya penelitian.

Secara metodologis, penelitian yang memiliki paradigma konstruktivis menekankan pada empati dan interaksi dialektis antara individu peneliti dengan yang diteliti. Paradigma ini memandang bahwa sebuah realitas sosial bisa direkonstruksi ulang untuk diteliti melalui percakapan antara narasumber, observasi partisipan, ataupun melalui studi literatur.

Kaitan antara paradigma konstruktivis dan penelitian ini adalah penelitian ini ingin memaparkan bagaimana ketidakadilan divisualisasikan dalam sebuah film, yaitu “Ngenest”. Elemen-elemen yang ada di dalam film ini perlu ditelusuri dan dikaji lebih lanjut, bagaimana di dalam film “Ngenest” ketidakadilan terhadap kaum minoritas etnis Tionghua divisualisasikan.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Babbie (2008, p. 99) menyatakan, “Peneliti melakukan observasi dan mendeskripsikan apa yang telah diobservasi. Seorang peneliti biasanya akan mencoba mengetahui bagaimana tanda dan pola dari observasi mereka muncul dan apa makna di balik itu”. Krisyantono (2006, p. 68) menjelaskan,

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep atau kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

3.3 METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode semiotika yang berasal dari pendekatan analisis isi atau riset teks (*textual research*). Rakhmat (2012, o. 89) menyatakan, “Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang

disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi”.

Peneliti menggunakan metode analisis isi karena dapat diterapkan pada media film ‘*Ngenest*’ yang menjadi objek penelitian ini. Dengan menggunakan metode analisis isi, peneliti dapat membaca isi teks serta melihat komunikasi non verbal dan menguraikan makna yang muncul dari film ‘*Ngenest*’ tersebut. Di samping itu, metode ini dapat diterapkan pada penelitian yang menggunakan teknik analisis semiotika Charles S, Pierce. Hal ini sangat mendukung tercapainya tujuan penelitian, yaitu mengetahui representasi ketidakadilan perlakuan yang dirasakan kaum minoritas Etnis Tionghua dalam film ‘*Ngenest*’ melalui tanda-tanda denotatif dan konotatif.

3.4 UNIT ANALISIS

Unit analisis dari penelitian ini meliputi tanda visual, *frame size*, *angle*, dan tanda *non verbal* yang akan dianalisis dari setiap adegan. yang merepresentasikan ketidakadilan perlakuan terhadap kaum minoritas etnis Tionghua pada keseluruhan film ‘*Ngenest*’. Peneliti menemukan delapan *scene* yang merepresentasikan hal tersebut dari keseluruhan film, namun *scene* terbanyak berada pada awal film, sehingga peneliti lebih memilih untuk menganalisis bagian awal film daripada bagian pertengahan maupun akhir.

Menurut Baksin (2009, p. 120-124), “Ada delapan *frame size* yang menjadi kekuatan sebuah gambar”. Peneliti akan menjabarkannya dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1 *Frame Size* dan Maknanya

Jenis <i>Frame Size</i>	Ukuran	Makna
<i>Extreme Close Up (ECU)</i>	Sangat dekat sekali	Menunjukkan detail sebuah objek
<i>Big Close Up (BCU)</i>	Dari batas kepala hingga dagu objek	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu
<i>Close Up (CU)</i>	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah	Memberi gambaran objek secara jelas
<i>Medium Close Up</i>	Dari batas kepala hingga dada atas	Menegaskan profil seseorang
<i>Mid Shot (MS)</i>	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah)	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya
<i>Knee Shot</i>	Dari batas kepala hingga lutut	Memperlihatkan sosok objek
<i>Full Shot (FS)</i>	Dari batas kepala sampai kaki	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar

<i>Long Shot (LS)</i>	Objek penuh dengan latar belakang	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya
-----------------------	-----------------------------------	---

Sumber: Baksin, 2009, h. 125-127

Untuk sudut pengambilan gambar (*angle*), Baksin (2009, p. 120-124) menjelaskan ada lima sudut pengambilan gambar, “Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang terkandung dalam *shot* berbeda pula. Lima sudut pengambilan gambar itu adalah *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle* dan *frog eye*”. Untuk lebih jelas, peneliti menjabarkannya dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2 Sudut Pengambilan Gambar dan Maknanya

Jenis Pengambilan Gambar	Sudut	Penjelasan	Makna
<i>Bird Eye View</i>		Teknik pengambilan gambar dilakukan juru kamera dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Memperlihatkan lingkungan yang luas dan benda lain tampak kecil	Memperlihatkan objek yang lemah dan tidak berdaya. Penonton seolah-olah melihat kondisi kejadian yang sebenarnya.

<i>High Angle</i>	Pengambilan gambar dari atas objek dan objek tampak kecil	Memperlihatkan kesan lemah, tidak berdaya, kesendirian dan mengandung konotasi dilemahkan atau dikerdilkan.
<i>Low Angle</i>	Pengambilan gambar dari bawah. Sering diawali dengan <i>tilt up</i> (dari bawah keatas)	Menggambarkan sosok berwibawa, membangun kesan “berkuasa” baik dalam soal ekonomi, politik, sosial. Mempunyai kesan dominan.
<i>Eye Level</i>	Teknik pengambilan gambar sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar tidak keatas atau kebawah.	Tidak mengandung kesan tertentu.
<i>Frog Eye</i>	Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera sejajar dengan dasar (alas)	Menghasilkan pemandangan objek yang besar, terkadang mengerikan dan misterius

	kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek.	serta penuh misteri. Punya kesan dramatis untuk memperlihatkan pemandangan yang aneh, ganjil, “kebesaran” dan “sesuatu” yang menarik.
--	---	---

Sumber: Baksin, 2009, h. 120-124.

Devito (2009, p. 127-143) menyatakan ada sepuluh tanda non verbal yang peneliti akan jabarkan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3 Tanda Non Verbal dan Maknanya

Tanda Non Verbal	Makna
Tubuh (Gerakan)	Mengkomunikasikan emosi
Gerakan wajah/ekspresi	Menyampaikan ekspresi (setuju atau tidak, simpati, bahagia, terkejut, takut, sedih dan ingin tahu)
Kontak Mata	Mengkomunikasikan malu atau tidak, ingin tahu atau tidak. Adanya hubungan yang positif atau negatif
Jarak	Mengkomunikasikan dekatnya suatu hubungan seseorang dengan orang lain (intimate distance, personal distance, social distance dan public distance)

Artifak (Warna, Pakaian, Perhiasan dan Dekorasi)	Mengkomunikasikan keadaan ekonomi, kelas, keseriusan, perilaku, kreativitas
Sentuhan	Mengkomunikasikan apresiasi, dukungan, interaksi seksual, kepercayaan atau mengontrol perilaku dan perasaan orang lain.
Vokalik (Paralanguage)	Mengekspresikan pujian atau kritikan.
Diam	Memberikan waktu untuk berpikir, malu, merasa diancam, tidak ada yang ingin dikatakan.
Waktu	Mengkomunikasikan orientasi seseorang menempatkan dirinya (masa lampau, sekarang, masa depan)
Bau	Menarik perhatian, merasakan sesuatu, identifikasi.

Sumber: Devito, 2009, h. 127-143

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian komunikasi, ada beberapa teknik pengumpulan data primer, yaitu observasi, wawancara, angket, tes dan *focus group discussion*. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dari film *Ngenest*. Sebelum peneliti menjabarkan dan merincikan data dari observasi film tersebut,

peneliti akan mencari tahu definisi dari observasi. Ardial (2014, p. 367-368) menjelaskan,

Observasi adalah kegiatan kita yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang penting. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti terhadap objek penelitiannya. Observasi sebagai pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*) dan pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behaviors and settings*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris.

Untuk pengumpulan data sekunder, peneliti dapat menggunakan data yang dikumpulkan dari beberapa data studi lain, melalui buku-buku, jurnal, hasil penelitian, dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

3.6 KEABSAHAN DATA

Dalam buku yang berjudul Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi Ardial (2014, p. 417-445), dijabarkan dan dijelaskan, “Untuk menganalisis data kualitatif, terdapat lima teknik pengujian hubungan untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak, ada hubungan atau tidak”. Berikut adalah lima tekniknya:

- 1. Tabel Kontingensi (*contingency table*)**
- 2. Gunakan Statistik Uji**
- 3. Uji Independen untuk data kualitatif nominal**
- 4. Analisis hubungan kausal untuk data nominal**
- 5. Ukuran keeratan hubungan (ukuran asosiasi/korelasi)**

Namun peneliti tidak menggunakan teknik-teknik tersebut karena tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk-bentuk ketidakadilan perlakuan terhadap kaum minoritas etnis Tionghua dalam

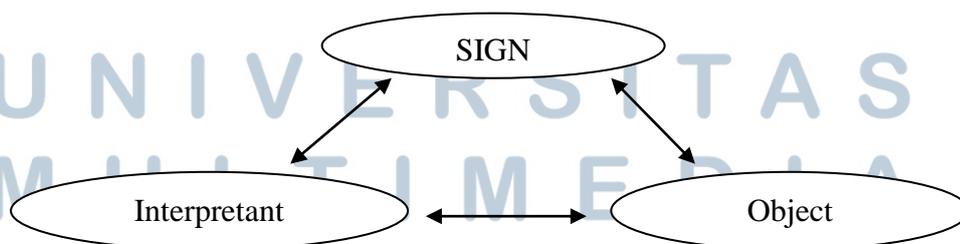
film 'Ngenest', sedangkan teknik-teknik ini adalah untuk menguji hubungan, ada perbedaan atau tidak, dan ada hubungan atau tidak.

Dalam menunjukkan kredibilitas penelitian, peneliti akan menggambarkan secara rinci temuan-temuan yang dihasilkan seperti ciri-ciri atau unsur-unsur yang berkaitan dengan perbedaan perlakuan terhadap kaum minoritas etnis Tionghua dalam film Ngenest. Demi mempertahankan, mendapat kepercayaan serta memperkuat penelitian ini, peneliti akan menggambarkan secara detail perencanaan penelitian, proses pengumpulan data, dan proses analisis.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

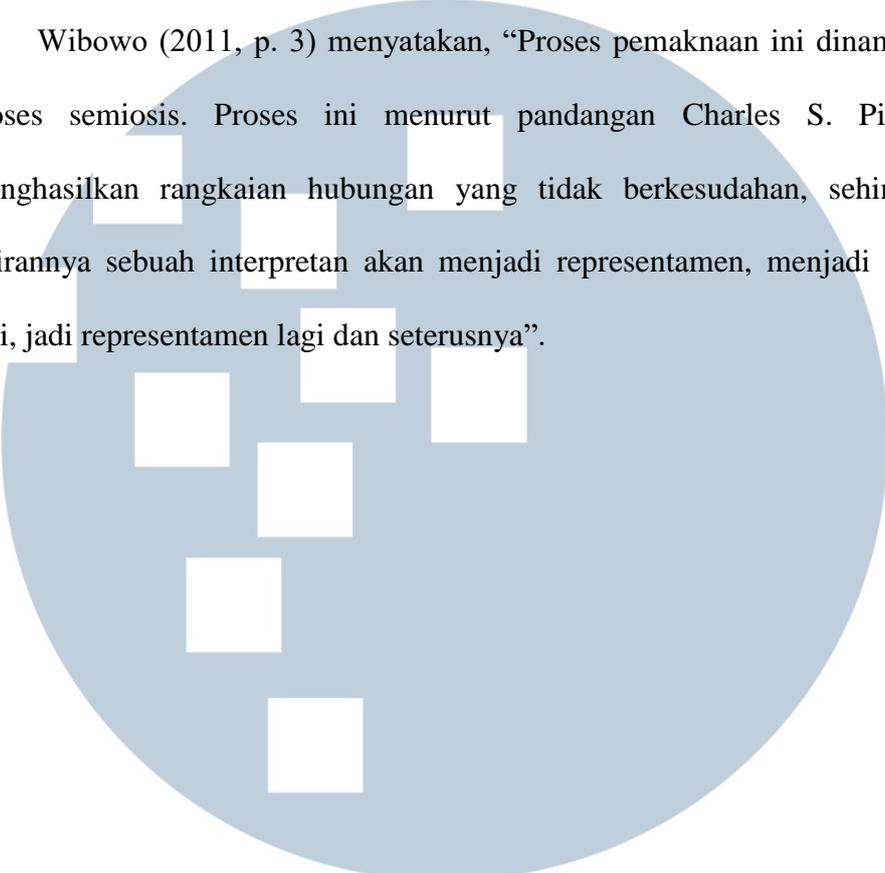
Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan semiotika dari tokoh Charles S. Peirce. Sebuah tanda yang ditangkap oleh indera manusia akan mengalami proses kognisi yang merujuk pada objek yang kemudian diinterpretasikan oleh orang yang melihat tanda tersebut. Tanda tersebut akan menghasilkan makna yang berbeda-beda dari setiap orang sesuai dengan representasi mereka. Proses pemaknaan dari tanda-tanda tersebut digambarkan seperti diagram di bawah ini :

Gambar 3.1 Hubungan Segitiga Makna Charles S. Peirce



Sumber: Wibowo, 2011

Wibowo (2011, p. 3) menyatakan, “Proses pemaknaan ini dinamakan juga proses semiosis. Proses ini menurut pandangan Charles S. Pierce, bisa menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya”.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA